BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

Desa Tinggiran Baru memiliki luas wilayah 150 Ha dengan lahan produktif sebesar 148 ha yang meliputi :

Tabel 4.1 Tata Guna Tanah

No	Tata Guna Tanah	Luas
1	Tanah Pemukiman	28 Ha
2	Tanah sawah irigasi sederhana	13 Ha
3	Tanah sawah irigasi setengah tehnis	15 Ha
4	Tanah Sawah Pesang surut	75 Ha
5	Tanah sawah tadah hujan	1,5 Ha
6	Tanah Tegalan	15 Ha
7	Jalan, Sungai, Kuburan dll	2,5 Ha

Sumber data : Profil desa

Letak Desa Tinggiran Baru RT 10 berada di sebelah Selatan Ibu Kota Kecamatan Mekarsari jarak dari Desa Tinggiran Baru ke Ibu Kota Kecamatan sekitar 12 km dan ke Ibu Kota Kabupaten sekitar 100 km, batas-batanya adalah :

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Tinggiran Baru RT 04
Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Tinggiran Baru RT 09
Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Tinggiran Baru RT 05
Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Tinggiran Baru RT 08

2. Kondisi Perekonomian

Jumlah penduduk Desa Tinggiran Baru sebanyak **295** jiwa dengan penduduk usia produktif **185** jiwa, sedangkan penduduk yang dikategorikan miskin **110** jiwa. Mata pencaharian sebagian penduduk adalah petani sedangkan hasil produksi ekonomis desa yang menonjol adalah padi.

Jumlah Penduduk Desa Tinggiran Baru
Tahun 2010 – 2014 (dalam jiwa)

No	Tahun	Jumlah Penduduk	Laki-laki	%	Perempuan	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	2010	222	102		120	
2.	2011	246	119		127	
3.	2012	258	128		130	
5.	2013	269	130		139	
6.	2014	295	139		156	

Sumber: Profil Desa

Tabel 4.2. Mata Pencaharian Penduduk Desa Tinggiran Baru RT 10

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	PNS	-
2	TNI dan POLRI	-
3	Pensiunan	-
4	Petani sendiri	120 Orang
5	Pedagang	6 Orang
6	Buruh bangunan	4 Orang
7	Tukang Batu	2 Orang
8	Tukang Kayu	-
9	Buruh Tani	86 Orang
10	Sopir	-
11	Tukang jek	-
12	Buruh Industri	17 Orang
13	Belum bekerja	20 Orang

14	Tidak bekerja	20 Orang
15	Lain – lain	20 Orang

Sumber : Data umum Desa

3. Kondisi Tingkat Pendidikan

Kondisi Tingkat Pendidikan bisa dibilang rendah , tidak sekolah sebanyak, 50 Orang, belum tamat SD 60 Orang, tamat SD 60 Orang, Tamat SLTP 30 Orang, Tamat SLTA 10 Orang, tamat Akademi 2 Orang, untuk lebih jelas liat tabel.

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Sekolah	35 Orang
2	Belum tamat SD	70 Orang
3	Tidak tamat SD	50 Orang
4	Tamat SD	60 Orang
5	Tamat SLTP	30 Orang
6	Tamat SLTA	10 Orang
7	Tamat Akademi/Perguruan Tinggi	2 Orang

4. Sarana Pendidikan, Organisasi dan keagamaan

Sarana Pendidikan dan Keagamaan yaitu, Mesjid ada 1 buah, Langgar/Mushalla sebanyak 1 buah, Madrasah Ibtidaiyah tidak ada, SDN 1, Mts tidak ada, SMA tidak ada, PAUD 1 buah (tidak aktif) , TPA tidak ada, TK tidak ada, Ormas/Karang Taruna 2, Habsy 2 kelompok, Yasinan 1 kelompok.

Tabel 4.4 Sarana Pendidikan, Organisasi dan Keagamaan

No	Jenis Sarana prasarana	Nama sarana	Lokasi/Jumlah
1	Mesjid	Sirathol mustaqim	1 buah
2	Langgar/Mushalla	Al-Muhazirin	
3	SDN	Tinggiran Baru	1 buah
4	MI		
5	MTS		
6	SMA		
7	PAUD		
8	TPA		
9	TK		
10	Ormas		
11	Habsy	Tinggiran Baru	1 kelompok
12	Yasinan/Burdahan	Tinggiran Baru	1 Kelompok

Sumber: *Dokumen profil Desa Tinggiran Baru*

B. Penyajian Data

Data yang penulis kemukakan ini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data tersebut penulis gambarkan secara deskriptif kualitatif tentang bagaimana dalam

peran ibu dalam pendidikan ibadah anak pada keluarga petani desa tinggiran baru RT 10.

1. KASUS IBU IM

IM adalah seorang ibu rumah tangga suami dari LT yang bekerja serabutan, karena suami memiliki pekerjaan sampingan sehingga Ibu IM yang memiliki tugas penuh terhadap penanaman padi, Ibu IM memiliki satu orang anak yang berusia 12 tahun, yang masih menempuh pendidikan disekolah dasar, ibu IM mulai beraktipitas dari jam 07:30-12:00 siang dan kembali lagi bekerja dari jam 15:00-17:30, hal ini dilakukan agar proses penanaman padi bisa selesai tepat waktunya, ibu IM beserta suami mengerjakan sendiri sawah mereka, sehingga mereka harus bekerja keras agar padinya bisa dipanen pada waktu yang tepat, mulai dari pengolahan lahan, pembibitan, pemupukan, cocok tanam hingga musim panen, mereka laukukan sendiri, jika diperthitungkan waktu istirahat petani padi dalam satu tahun adalah dua bulan hal ini terus mereka lakukan demi memenuhi kehidupan mereka.

Adapun pendidikan terakhir Ibu IM adalah SD yang berada didesa tersebut, dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Desember 2015 untuk mengetahui apakah ada peran ibu dalam pendidikan ibadah anak pada Desa Tinggiran Baru RT 10 Kec Mekarsari Kab Batola kepada ibu IM kepada anak ibu IM yang berusia 12 tahun adalah sebagai berikut :

Melalui penguasaan ibu IM terhadap bacaan Alquran masih belum lancar dan tajwid masih belum mengerti. ketika ditanya tentang Ilmu tajwid.

Mengenai pengetahuan ibu terhadap perkembangan anaknya yaitu mulai dari bacaan bacaan Alquran anak ibu, ibu IM menjawab bahwa anaknya bisa membaca cuman tidak lancar, saya coba anak untuk membaca Alquran ternyata belum lancar dan bacaan masih banyak yang salah. Ibu IM menyuruh anak untuk belajar mengaji kepada seorang guru dikampungnya supaya dia bisa belajar mengaji dan membaca Alquran dengan benar. Karena Ibu IM belum lancar membaca Alquran Ibu IM menyuruh anaknya untuk mengaji kepada seorang guru yang berada dikampungnya terlihat ada peran yang dilakukan orang tua agar anaknya bisa membaca Alquran yaitu dengan menyruhnya belajar dengan guru mengaji, tetapi anaknya sekarang sudah tidak belajar mengaji lagi, karena jarak yang ditempuh anak belajar mengaji cukup jauh dan juga waktu belajar dimalam hari, orang tua tidak mengantarkan anak untuk pergi belajar mengaji dan untuk memotivasi anak ibu IM tidak memberikan hadiah kepada anaknya jika bisa membaca Alquran tersebut, dan tidak adanya tindakan lanjutan, seperti mengantarkan anak untuk belajar mengaji dan menyruh anaknya untuk mempelajari dirumah bacaan bacaan Alquran.

Dan mengenai Shalat ibu IM, ibu IM mengaku bahwa jarang melakukan shalat baik dirumah dan dimesjid, terlihat dari sini bahwa ibu IM sendiri jarang mengerjakan Shalat, dan hal ini bisa menjadi contoh untuk anaknya. Hal ini juga membuat ketidak adanya keteladanan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dalam mengajarkan pendidikan sholat.

Ibu IM mengajarkan Shalat kepada anaknya mulai dari usia 10 tahun, walaupun ibu IM sendiri jarang melakukan Sholat tetapi dia menyuruh anaknya

untuk sholat lima waktu, tidak adanya pembiasaan juga oleh ibu IM terhadap anaknya untuk menyuruh anaknya sholat lima waktu.

Mengenai bacaan shalat pada anak ibu IM, Ibu IM mengatakan masih belum bisa, dan belum sepenuhnya benar mengenai bacaan shalat, anak ibu IM sudah bisa melakukan gerakan shalat sendiri tanpa harus di dampingi oleh orang lain dan yang mengajarkan, anak ibu IM belajar gerakan sholat di sekolah.

Mengenai shalat anak Ibu IM jarang sekali melakukan shalat lima waktu dan paling sering melakukan shalat Magrib dan Isya dan Zuhur, yang biasa dilakukan dimushola dekat dengan rumah Ibu IM, ketika shalat magrib tiba dia berangkat bersama temannya untuk mengerjakan shalat Magrib dan Isya, untuk shalat Zuhur dia lakukan disekolah, guru SD disana mengajak anak-anaknya untuk mengerjakan shalat Zuhur bersama, sesekali mereka bersama shalat dirumah bersama anaknya yaitu pada waktu Magrib dan Isya juga.

Banyaknya waktu yang dimiliki oleh ibu IM bersama anaknya adalah kurang lebih 4 jam, karena waktu pagi mereka habiskan untuk pergi kesawah, dan anak juga ke sekolah waktu sore juga digunakan untuk pergi ke sawah lagi dan malam digunakan untuk beristrahat.

Dalam hal ini terlihat adanya peran yang dilakukan oleh ibu IM agar anaknya bisa menjadi seorang yang bisa membaca Aquran dan sholat dengan benar, tetapi dalam hal ini ibu IM masih belum mengerti dan paham bagaimana cara mendidik dan memberikan pembelajaran mengenai ibadah kepada anak, sehingga anak bisa menjadi apa yang dia harapkan.

Ibu IM sering menyuruh anaknya sholat, tetapi anak biasa menolak untuk melakukan sholat tersebut hingga ibu IM sendiri bosan menyuruh anak nya untuk sholat.

Tidak adanya tindakan lanjut apabila anak tidak melakukan sholat, dan tidak adanya hadiah yang diberikan kepada anak ketika anak sering melakukan sholat, supaya anak semangat untuk mengerjakan sholat, hingga anak terbiasa melakukan sholat

Adapun faktor yang menghambat upaya orangtua dalam melatih ibadah shalat anak menurut ibu IM adalah pergaulan anak dengan teman-temannya (lingkungan). Di samping itu juga faktor diri anak yang terkadang malas disuruh.

2. KASUS IBU RN

RN bertempat tinggal di Desa Tinggiran baru Kec Mekarsari Kab BATOLA RT 10, Istri dari Bapak SK mereka menjalani Rumah Tangga Sudah kurang lebih 12tahun dan mempunyai dua orang anak, kesibukan yang ibu RN lakukan adalh mengasuh anak dan bekerja disawah untuk bercocok tanam padi, kegiatan yang berawal dari jam 07:00 – 12:00 siang dan kembali lagi bekerja dari jam 15:00-17:30. Untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup hal itu mereka lakukan, karena ditempatnya sulit untuk mencari pekerjaan. Dari itu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya Ibu RN beserta suami harus bekerja keras, terlepas dari hal itu apapun dan seberapa pun kondisi yang kita alami sebagi seorang manusia, kita diwajibkan untuk mendidik dan mengajarkan Ibadah kepada anak.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Desember 2015 untuk mengetahui apakah ada peran ibu dalam pendidikan ibadah anak pada Desa Tinggiran Baru RT 10 Kec Mekarsari Kab Batola kepada ibu IM terhadap anaknya yang berusia 8 tahun adalah sebagai berikut :

Pada point pertanyaan mengenai penguasaan ibu terhadap bacaan Alquran, ternyata Ibu RN belum bisa mengaji, dan ibu RN juga belum hafal bacaan-bacaan dan gerakan shalat dengan benar.

Mengenai pertanyaan tentang peran ibu dalam pendidikan anak, ibu RN ternyata tidak begitu memperhatikan dirinya dan anaknya sebab ketika ditanya tentang bagaimana bacaan Alquran anak ibu, ibu RN menjawab bahwa anaknya bisa mengaji, tetapi pada kenyataannya sang anak, ketika saya tanya dan menyuruh sang anak untuk membaca Alquran dan masih belum bisa, tidak kenal huruf-huruf hijaiyah.

Terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh Ibu RN kepada anak agar sang anak bisa mengaji dengan benar dengan menyuruh anak untuk belajar kepada guru mengaji, tetapi sang anak sering membolos dan jarang mengkuti pembelajaran tersebut, dan Ibu RN membiarkan saja anaknya untuk tidak belajar mengaji lagi, karena Ibu RN sudah merasa bosan untuk menyuruh anaknya untuk belajar. Ibu RN tidak bisa memberikan pembelajaran mengaji kepada anaknya karena ibu RN sendiri belum bisa mengaji, tidak adanya tindakan oleh ibu RN untuk memberikan motivasi kepada anak, seperti memberi hadiah agar anak termotivasi untuk belajar Alquran.

Ketika ditanya mengenai pendidikan Shalat sang anak baru diajarkan mengerjakan Shalat diusia 7 tahun, dan sampai saat ini ternyata sang anak jarang melakukan sholat. Terlihat dari hasil wawancara itu bahwa, bacaan dan gerkan shalat sang anak banyak salah dalam arti kata belum bisa. Anak ibu RN biasa sering mengikuti shalat dilanggar pada saat shalat Magrib dan Isya, dan itu jarang sekali dilakukan, hal ini berdasarkan atas keinginan sang anak sendiri karena melihat teman-teman shalat di Mushola.

Shalat berjamaah bersama anak jarang dilakukan bahkan hampir tidak ada, ibu RN berasalan " *jalanya sempit, lawan jua sejadah, bungkena kada baisi*" ibu RN beralasan karena ketidak adaan perlengkapan shalat dan karena ruangan yang sempit ibu RN tidak dapat melakukan shalat berjamaah dirumah.

Ibu RN memiliki keinginan agar sang anak bisa membaca beribadah dan melakukan shalat dengan benar, Ibu RN memliiki sedikit peran terhadap anaknya, dengan menyekolahkan anak-anak, tetapi tidak ada tindakan lansung yang diberikan kepada anak, seperti mengajarkan, membiasakan anak untuk sholat.

3. KASUS IBU JN

Ibu JN adalah seorang ibu rumah tangga istri dari AB, bapak AB memeliki pekerjaan sampingan selain menanam padi, yaitu berdagang. Bertempat tinggal di Desa Baru RT 10 Kec Mekarsari Kab BATOLA, lamanya pernikahan yang sudah dijalani berkisar selama 25 tahun, memiliki 7 orang anak. Ibu JN melakukan aktivitas penanaman padi dari jam 07:00 sampai 12:00 dan kembali lagi dari jam 15:00-17:00. Pendidikan terakhir ibu JN SD sederajat.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Desember 2015 untuk mengetahui apakah ada peran ibu dalam pendidikan ibadah anak pada Desa Tinggiran Baru RT 10 Kec Mekarsari Kab Batola kepada ibu JN terhadap anak berusia 11 tahun adalah sebagai berikut :

Ibu JN adalah seorang ibu dan sekaligus guru mengaji, tetapi ibu JN juga mengaku belum memahami Ilmu tajwid, ketika ditanya tentang ilmu tajwid ibu JN menjawab masih sedikit, lantas bagaimana ibu bisa mengajarkan baca Alquran kepada murid-murid mengaji, ibu JN mengajarkan pengenalan Huruf-huruf biasa saja sampai anak bisa memabaca Alquran saja, dan tidak kepada ilmu Tajwid dan penguasaan.

Ibu JN mengajarkan membaca tulis Alquran kepada anaknya dengan cara mengenalkan huruf-huruf hijaiyah. Setelah itu ibu JN memerintahkan anak-anaknya untuk ikut mengaji ketempat guru yang lebih baik, untuk memperbaiki tajwidnya. Terlihat peran ibu JN terhadap anak dengan cara mengajarkan mengaji kepada anak.

Ibu JN mengetahui bacaan-bacaan shalat dan gerakan shalat dengan benar. Ibu JN selalu memberikan nasihat dan teguran kepada anak-anaknya ketika anak melakukan sebuah tindakan yang tidak baik, Ibu JN mengaku tidak pernah memukul dan memaksakan anak untuk mengerjakan shalat kepada anak. Tetapi bagaimana anak bisa melakukan itu atas keinginannya sendiri, ibu JN hanya memberikan Masukan kepada anak dan menumbuhkan lingkungan yang baik di dalam rumah sehingga menumbuhkan rasa damai yang terjadi di rumah, dengan

perasaan itu anak merasa apa yang dikatakan oleh ibu dan apa yang diperintahkan ibu dapat dilakukan dengan senang hati, tidak dengan paksaaan.

Ibu JN mengaku jarang melakukan shalat lima waktu, tetapi dia tetap menyuruh dan memeberikan nasehat kepada anak-anaknya untuk shalat baik itu dirumah maupun dimushola.

Ketika ditanya mengenai penguaasan anak dalam mengaji dan bacaan shalat kepada ibu JN, anak Ibu JN bisa membaca dengan lancar dan bertajwid, dan saya coba untuk membaca Alquran ternyata anak memang bisa dalam memabaca Alquran ,dalam gerakan shalat sang anak sudah bisa melakukan sesuai dengan ketentuan Fiqih dan saya coba juga dan ternyata memang benar.

Ibu JN mulai mengajarkan shalat kepada anak-anaknya sejak usia 5 tahun, ibu JN mengajarkan kepada anaknya dengan cara menyuruh untuk shalat di mushola bersama teman-teman sebab kalau di rumah mereka sering tidak melakukan shalat tersebut.

Biasanya anak Ibu JN melakukan shalat Magrib dan isa baik di rumah maupun dimushola, dan untuk shalat Zuhur dilakukan di sekolahan, tetapi untuk shalat Ashar dan Subuh jarang sekali dilakukan sebab, anak-anak pada saat Ashar mereka asik bermain bersama-sama dengan temannya, sedangkan shalat Subuh sang anak tidak bisa bangun.

Ibu JN jarang melakukan shalat berjamaah dirumah bersama dengan anak-anaknya, baik shalat Magrib, Isya, Subuh, Zuhur,Ashar. Alasannya karena Ibu JN juga jarang melakukan shalat. Banyaknya waktu yang dimilki oleh ibu JN bersama dengan anaknya adalah kurang lebih 7 jam.

Ibu JN sangat mempercai anaknya dan membiarkan proses pendidikan itu sedikit demi sedikit tumbuh dengan sendirinya tidak dipaksakan, ibu JN selalu menyuruh anak-anaknya terkadang sang anak menoalak untuk melakukannya walau dimikian ibu JN tetap menyuruh kepada anak-anaknya.

4. KASUS IBU SLM

Ibu SLM adalah istri dari NK mereka memiliki 3 anak laki-laki, pekerjaan mereka sehari-hari adalah bertani, bertempat tinggal di Desa Tinggiran Baru Kec Mekarsari Kab BATOLA, lamanya pernikahan yang mereka jalani kurang lebih 14 tahun.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Desember 2015 untuk mengetahui apakah ada peran ibu dalam pendidikan ibadah anak yang berkusus pada Desa Tinggiran Baru RT 10 Kec Mekarsari Kab Batola kepada ibu IM terhadap anaknya berusia 10 tahun adalah sebagai berikut.

Ketika ditanya siapa yang mengajarkan Ibu membaca Alquraan Ibu menjawab Guru mengaji, dan Ibu SLM mengaku belum pernah belajar ilmu tajwid, dan untuk membaca Alquran masih belum lancar.

Ketika ditanya mengenai bacaan Alquran anak ibu SLM mengaku bahwa anak bisa membaca Alquran dengan benar, karena anak ikut belajar mengaji kepada guru-guru yang pandai membaca Alquran, Ibu SLM mengajarkan mempercayakan sepenuhnya proses belajar mengaji anak kepada gurunya, sebab ibu SLM sendiri kurang lancar dan tidak begitu mengerti ilmu tajwid dalam mengaji. lalu apakah anak ibu masih belajar, dan ternayata anak sudah berhenti belajar mengaji, karena

alasan jarak yang ditempuh terlalu jauh. Tidak adanya tindakan lanjut yang ibu SLM lakukan baik itu, memberikan motivasi agar anak rajin belajar mengaji walau jarak yang jauh, atau mengantar anak tidak ada.

Dan untuk tatacara pelaksanaan shalat ibu SLM mengaku bisa melakukan shalat dengan benar, dan hafal bacaan-bacaan shalat. Ibu SLM jarang melakukan shalat karena berbagai macam alasan. Ibu SLM beserta suami melakukan shalat ketika hanya ingin melakukan shalat dan tidak rutin.

Ibu SLM mengaku sang anak sudah bisa melakukan gerakan shalat dan benar dan terbukti memang bisa dan bacaan shalat anak ibu SLM sudah benar, terbukti ketika saya coba untuk melakukan gerakan dan bacaan shalat kepada anaknya, cuman untuk tajwid dalam bacaan masih belum bisa.

Ibu SLM mengaku sudah menyuruh anaknya untuk mengerjakan shalat pada waktu umur 8 tahun, sampai saat ini anak jarang melakukan shalat lima waktu dalam satu hari hampir tidak pernah melakukan shalat, dan dalam sehari sangat jarang melakukan shalat lima waktu.

Anak sering melakukan sholat di mushola bertepatan pada waktu Zuhur, Zuhur dilakukan disekolah dan Magrib Isya dilakukan di mushola, untuk sisanya dirumah sangat jarang.

Dalam hal tindakan yang dilakukan oleh ibu SLM, ibu SLM mengangap bahwa dirinya sudah menyuruh dan mengajarkan agar shalat lima waktu, tetapi anak juga malas melakukan sholat tersebut, dan tindakan lanjut tidak ada oleh ibu SLM, seperti memberi hadiah dalam jangka waktu tertentu ketika sholat terus, dan sangsi apabila tidak melakukannya, sebagai motivasi dan pembiasaan kepada anak

agar anak, terbiasa hingga dia bisa terus melakukan sholat lima waktu tampa disuruh lagi. dari sini dapat dilihat bahwa tidak ada pemahaman bagaimana cara mendidik anak dengan benar, agar anak bisa melakukan shalat lima waktu setiap hari.

Ibu SLM memberikan teguran kepada anaknya ketika anaknya tidak mengerjakan sholat, tetapi tidak sering hanya sesekali saja karena anak sendiri juga terus tidak mengerjakan sholat juga sehingga ibu SLM merasa bosan dengan suruhannya dan ibu SLM sendiri, tidak memberikan motivasi dan juga sangsi kepada anaknya.

5. KASUS IBU IR

Ibu IR adalah isrti dari HK bertempat tinggal di Desa Tinggiran Baru RT 10 Kec Mekarsari Kab BATOLA, melakukan aktivitas sehari-hari bertani dan banyaknya waktu dari jam 01 siang sampai dengan malam karena ibu IR hanya melakukan cocok tanam setengah hari saja. Ibu IR beserta bapak HK memiliki pendidikan sederajat SD, ibu IR memiliki 2 orang anak.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Desember 2015 untuk mengetahui apakah ada peran ibu dalam pendidikan ibadah anak yang berkhusus pada Desa Tinggiran Baru RT 10 Kec Mekarsari Kab Batola kepada ibu IR terhadap anaknya berusia 8 tahun adalah sebagai berikut.

Ibu IR tidak begitu lancar dalam membaca Alquran dan tajwid ibu IR tidak begitu mengerti dengan arti tajwid Alquran dan suami dari ibu IR tidak bisa membaca Alquran, Ketika ditanya mengenai siapa yang mengajarkan anak ibu IR

memabaca Alquran Ibu IR mengaku yang mengajarkan adalah guru mengaji, untuk jam belajar sang anak biasa berangkat habis Magrib tetapi, sang anak malas untuk belajar mengaji walau disuruh beberapa kali.

Ibu IR tidak memberikan motivasi terhadap anaknya yang malas tersebut agar anak rajin untuk mengaji seperti diberi hadiah ketika sudah mencapai beberpa juz halaman.

Untuk bacaan shalat ibu IR megaku hafal dalam bacaan tersebut, tetapi masih tersendat sendat.

Dan ketika ditanya mengenai bacaan shalat anak ibu IR mengatakan bahwa anaknya bisa bacaan shalat, dan tau gerakan shalat tetapi nyatanya ketika saya tanya kepada anaknya dan memintanya untuk melakukan gerakan shalat ternyata masih belum sempurna dalam gerakan shalat, masih ada yang salah dan bacaan shalatnya pun anak masih belum banyak yang hapal.

Dalam pelaksanaan shalat ibu IR jarang sekali melakukan shalat lima waktu bahkan biasa dalam satu hari hanya melakukan shalat Magrib, hal ini terjadi dengan berbagai macam alasan juga.

Dalam mengajarkan shalat kepada anak nya ibu IR menyuruh di usia 8 tahun, anak biasa melakukan shalat Magrib dan isa dan dilakukan di mushola jarang sekali dilakukan dirumah beserta orang tua.

Melihat hal ini ibu IR merasa biasa saja, bagaimana shalat jarang dilakukan, ibu IR memiliki keinginan bahwa anaknya bisa shalat dengan rutin, tetapi tidak ada upaya yang begitu banyak dapat dilakukan karena hal ini lah sudah saya lakukan. *anak ku tuh ku suruh belajar mengaji kada tapi hakun,* seperti itulah perkataan ibu

IR terhadap anaknya. Ibu IR juga tidak memberikan motivasi terhadap anak-anaknya apabila anak sering mengerjakan sholat, dan sangsi apabila tidak mengerjakan sholat, padahal ini juga penting bagi anak agar anak setelah diberikan hadiah anak memiliki semangat dan menjadi terbiasa dalam mengerjakan sholat lima waktu.

6. Kasus IBU S

Ibu S adalah ibu rumah tangga yang bekerja sebagai petani dan suami bekerja sebagai buruh juga sebagai sampingan, bertempat tinggal di Desa Tinggiran Baru RT 10 Kec Mekarsari Kab BATOLA, aktivitas yang dilakukan ibu S adalah bercocok tanam, berangkat dari pukul 08:00 dan pulang pukul 12:30 dan kembali kesawah mulai pukul 14:00 sampai dengan 17:00 semua pekerjaan dilakukan sendiri mulai pembersihan sawah, bercocok tanam hingga musim panen, hal ini dilakukan guna memenuhi kebutuhan hidup,Ibu S memiliki dua orang anak yang berusia 8 tahun dan 12 tahun.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Desember 2015 untuk mengetahui apakah ada peran ibu dalam pendidikan ibadah anak yang berkusus pada Desa Tinggiran Baru RT 10 Kec Mekarsari Kab Batola kepada ibu S adalah sebagai berikut.

Untuk penguasaan ibu S dalam membaca Alquran ibu S mengaku belum bisa membaca Alquran untuk huruf masih ingat, tetapi untuk membaca Alquran sangat tidak lancar tersendat-sendat.

Ketika ditanya mengenai bacaan Alquran anak ibu S mengaku anak belum isa membaca Alquran sebab anak selalu menolak disuruh untuk belajar mengaji, *rancak ja aku menyuruh anak ku belajar mengaji, satumat mau ai tapi kada lawas ampih,* begitu perkataan ibu S tentang anak, lalu melihat fenomena ini ibu S membiarkan saja anaknya tidak bisa membaca Alquran karena ibu S sudah bosan menyuruh anaknya terus sang anak menolak.

Tidak ada motivasi yang diberikan berupa hadiah kepada anak ketika anak bisa membaca Alqur'an, tetapi kalo dimarahin sering oleh ibu S tetapi anak sering menolak juga.

Dalam pelaksanaan shalat ibu S mengaku sangat jarang melakukan shalat dalam beberapa tahun, shalat dilakukan pada saat bulan puasa Ramadhan yaitu Shalat tarawih, untuk sholat lima waktu dalam sehari ibu S tidak pernah melakukan dalam waktu yang sangat lama, karena memang ibu S tidak paham dan bisa bacaan beserta gerakan dalam shalatnya.

Dalam gerakan shalat sang anak masih banyak melakukan gerakan shalat yang keliru, dalam memabaca Alquran pun tidak bisa, dalam pengenalan huruf-huruf Alquran masih banyak belum tau.

Ditanya mengenai proses selanjutnya bagaimana dengan pendidikan ibadah anak ibu S, ibu S merasa bingung satu sisi ibu S menginginkan anaknya bisa membaca Alquran dan shalat lima waktu, tetapi ibu S merasa kewalahan dengan sikap anak yang terus menolak untuk disuruh belajar, dan akhirnya ibu S pasrah saja dengan apa yang terjadi.

Setiap ibu pasti memiliki keinginan agar anaknya, bisa menjadi seorang mukmin yang sejati yang dapat, membaca Alquran dengan benar dapat mengerjakan shalat rutin 5 waktu sehari, namun untuk mendapatkan hal seperti itu perlunya pendidikan yang baik dan benar kepada anak, mulai usia dini dan perlu adanya contoh dalam mendidik anak, agar sang anak dapat melihat dan meniru kebiasaan baik yang dilakukan oleh orang tuanya setiap hari, pembiasaan agar anak terbiasa, dan motivasi agar anak selalu senang dalam melakukan ibadah nya, hal ini perlu karena ini tahapan dimana anak, perlu arahan yang tepat.

C. Analisis Data

Setelah penulis menyajikan data yang terkumpul, berikut ini akan diadakan analisis data sesuai dengan penemuan data dari hasil penelitian. Adapun analisis data yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

Dalam agama Islam, shalat dan membaca Alquran wajib dilakukan sebab hal ini menjadi modal kita dalam beribadah kepada Allah SWT.

Alquran adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril, sebagai mukjizat dan rahmat bagi alam semesta Di dalamnya mengandung petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapa yang mempercayainya serta mengamalkannya, sungguh mulianya Alquran sehingga hanya dengan membaca saja sudah termasuk ibadah, apalagi dengan merenungkan makna yang tersimpan di dalamnya. Bukan hanya itu, Alquran juga kitab suci terakhir yang diturunkan Allah Swt, yang isinya mencakup segala pokok-pokok syariat yang terdapat dalam kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Karena

itu, setiap orang yang mempercayai Alquran, akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajari dan memahaminya serta pula untuk mengamalkan dan mengajarkannya.

Shalat merupakan hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya, ia adalah tiang agama, seorang muslim bisa mendapatkan lezatnya bermunajat dengan tuhannya ketika shalat, sebab jiwanya menjadi tenang, hatinya tentram, dadanya lapang, keperluannya terpenuhi, dan dengannya sesorang bisa tenang dari kebimbangan dan problematika duniawi.

Secara lahiriyah Shalat berkaitan dengan perbuatan badan seperti berdiri, duduk, ruku', sujud, dan semua perkataan dan perbuatan. Dan secara bathiniyah berkaitan dengan hati, yaitu dengan mengagungkan Allah, membesarkan-Nya, takut, cinta, taat, memuji, dan bersyukur kepada-Nya, bersikap merendah dan patuh kepada Allah. Perbuatan dzahir bisa terwujud dengan melakukan apa yang diajarkan oleh Nabi dalam shalat, sedangkan yang batin bisa dicapai dengan bertauhid dan beriman, ikhlas dan khusyu'.

Betapa pentingnya bisa membaca Alquran dengan benar dan Shalat lima waktu, bagaimana seorang ibu bisa memberikan peran kepada pendidikan baca Alquran dan shalat lima waktu dengan benar kepada anaknya.

Orang tua seharusnya memahami bahwa merekalah sebagai penanggung jawab utama dalam pendidikan putra-putrinya. Dan secara umum, berhasil tidaknya pendidikan seorang anak biasanya dihubungkan dengan perkembangan pribadi orang tuanya dan baik tidaknya hubungan, komunikasi dalam keluarga.

Jaman sekarang ini banyak orang tua yang tidak ambil alih dalam pendidikan anaknya, mereka lebih mempercayakan pendidikan anak kepada sekolah, karena berbagai alasan, alasan waktu yang kurang untuk bertemu bersama anak, keahlian dan kesabaran dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Orang tua harus memperhatikan apakah anak akan berkembang secara utuh, terutama dari aspek sosial, dan emosional.

Di RT 10 Desa Tinggiran Baru ibu-ibu, kurang memiliki peran belum bisa mengajarkan sholat dan mengaji karena hampir semua dari ibu-ibu belum bisa sholat dan membaca Alquran dengan benar, semuanya menyuruh anak untuk belajar mengaji dan menyuruh anak-anaknya untuk shalat lima waktu, mereka menginginkan anak-anaknya mengerti agama rajin sholat dan bisa mengaji. Tetapi tidak ada tindakan lanjut guna mengatasi hal tersebut.

Seperti yang terjadi pada kasus ibu IM, ibu IM sendiri jarang mengerjakan Shalat, dan hal ini bisa menjadi contoh untuk anaknya dan menjadi sebuah pembelajaran. Hal ini juga membuat ketidak adanya keteladanan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dalam mengajarkan pendidikan sholat. ibu IM menyuruh anaknya untuk sholat lima waktu tetapi ketika anak menolak, ibu IM malah membiarkan saja anaknya untuk tidak sholat dan ibu IM tidak tindakan lagi kepada anaknya untuk melakukan sholat lima waktu. Begitu pula dengan Ibu RN, SLM, JN, IR, dan ibu S mereka menyuruh anak untuk belajar mengaji dan juga mengerjakan sholat lima waktu tetapi, tidak sesuai dengan keinginan mereka, karena anak-anak mereka selalu berhenti untuk melakukan aktivas belajar mengaji dan sholat lima waktu secara terus menerus, tidak ada tindakan yang dilakukan oleh

ibu RN, SLM, JN, IR dan ibu S seperti memberikan motivasi berupa hadiah agar anak memiliki semangat dalam mengerjakan ibadah membaca Alquran dan sholat lima waktu, tidak adanya pembelajaran juga bahkan diantaranya membiarkan saja ketika anaknya tidak bisa mengaji dan sholat lima waktu.

Seorang ibu hendaknya mengajarkan sendiri bagaimana sholat dan membaca Alquran dengan benar tidak hanya menyuruh saja juga memberikan contoh kepada anak bagaimana dan apa yang harus dilakukan, ketika ibu hanya menyuruh anak tetapi orang tua tidak mengerjakan maka hal tersebut sangat tidak efektif dalam mendidik anak, sebagaimana dengan kasus kasus yang telah kita lihat diatas semuanya menyuruh anaknya shalat dan mengaji, tetapi orang tuanya sendiri tidak melakukan hal itu, dan ini tentu saja memilki dampak yang sangat banyak terhadap pendidikan anak, tidak adanya pembelajaran yang diberikan kepada anak juga, dan tidak adanya tindakan yang dilakukan ketika anaknya bandel seperti memberikan motivasi juga, mereka pasrah dan malah membiarkan anaknya tidak bisa mengaji dan mengerjakan sholat.

Berbeda dengan ibu JN ibu JN yang mengajarkan sendiri bacaan Alquran kepada anaknya dan menyuruh anak untuk belajar tajwid kepada guru yang lebih bisa, walaupun ibu JN jarang melakukan sholat lima waktu tetapi ibu JN terus menyuruh anaknya untuk sholat lima waktu secara terus menerus ibu JN memberikan Masukan kepada anak dan menumbuhkan lingkungan yang baik di dalam rumah sehingga menumbuhkan rasa damai yang terjadi di rumah, dengan perasaan itu anak merasa apa yang dikatakan oleh ibu dan apa yang diperintahkan

ibu dapat dilakukan dengan senang hati, tidak dengan paksaaan dan ibu JN mempercayakan anaknya kepada sekolah dan guru-guru agama.

Menurut saya permasalahan dalam peran ibu dalam pendidikan ibadah anak pada keluarga petani Desa Tinggiran baru RT 10 adalah kurang nya pengetahuan dalam mendidik anak, serta fasilitas pendidikan yang kurang, seperti TPA dan juga guru yang mengajarkan mengaji yang terlalu jauh. Rendahnya keinginan terhadap Agama

. Di Desa Tinggiran Baru RT 10 Kec Mekarsari Kab BATOLA sulit sekali untuk mencari Guru yang benar-benar bisa dan menguasai bacaan Alquran dengan benar, harus menempuh jarak yang jauh agar bisa menemukan guru tersebut, sedang ketersediaan alat transportasi dan jalan merupakan aspek yang sulit untuk ditempuh untuk belajar mengaji di tempat yang jauh, kurangnya fasilitas yang menunjang pendidikan dan jarak tempuh, di RT 10 Desa Tinggiran Baru pasilitas seperti TK Al-Qur,an dan guru mengaji sangat jauh, padahal hal ini sangat penting apabila seorang ibu kurang bisa memberikan pendidikan kepada anak-anakya maka pasilitas seperti TK Alquran dan guru guru mengaji dapat mengajarkan mereka bagaimana baca Al'Qur'an dan mendidik bagaimana cara beragama dengan baik, pasilitas jalan yang sangat sulit dan alat transfortasi yang tidak dimiliki rata-rata membuat keinginan orang-orang untuk belajar agama kurang.

Sebenarnya kalau tempat yang jauh, ada alternatip lain yaitu orang tua sendiri yang mengantarkan anaknya untuk pergi mengaji juga. Tetapi karena alasan berbagai macam mereka tidak melakukan hal tersebut.

Seperti mana pada kasus diatas ibu-ibu menginginkan kabaikan kepada anaknya, ingin agar anaknya bisa sholat tepat waktu, ingin anaknya bisa membaca Al-Qur,an tetapi bagaimana cara mereka memberikan pendidikan kepada anak-anaknya tidak tepat dengan apa yang mereka inginkan, ketika anak tidak sholat, ibu-ibu membiarkan saja hal itu tidak ada tindak lanjutnya, seperti memberikan hadiah, sebagai motivasi anak, ketika seorang ibu menginginkan anak-anaknya rajin sholat, seorang ibu pada tahap awal harus mengajarkannya cara sholat dan juga meberikan teladan, bagaimana ibu harus sholat lima waktu juga, memberikan nasehat nasehat dengan baik mengenai sholat, mengajak anak untuk ikut sholat bersama, menyuruh anak hingga anak terbiasa untuk melakukan sholat, dan melakukan tindakan apabila anak menolak, berbeda dengan yang terjadi, ibu-ibu di Desa Tinggiran Baru RT 10.